Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1619 - 1634
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/638
E-ISSN: 3124-8926

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA BANI UMAYYAH: ANALISIS KELEMBAGAAN, KURIKULUM, DAN METODE

Nur Abeliana[1], Pretty Shinta[2], Zahra Alfadillah[3], Idrus L.[4]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: nurabeliana47@gmail.com[1*], preti88cell@gmail.com[2], zahralfadillah07@gmail.com[3], idruslatif.iainbone@gmail.com[4]

Info Artikel
Received: *10 Oktober 2026*
Revised : *22 Oktober 2026*
Accepted: *14 November 2026*
Published: *21 November 2026*

Keywords: *arabization, curriculum, institutions, Islamic education, teaching methods, Umayyad Caliphate.*

Abstract
This study examines the dynamics of the Islamic education system during the Umayyad Caliphate (661–750 CE) in terms of institutions, curriculum, and teaching methods. Using qualitative library research with a historical-descriptive approach, it analyses national and international journals, academic books, and sirah nabawiyah literature. The findings show that Umayyad education developed in a decentralised and largely non-formal manner, driven by territorial expansion, Arabic language policy, and the mobility of scholars. The kuttab, mosque study circles, palace education, and the badiyah formed its institutional base; the curriculum combined transmitted sciences with Arabic linguistics, history, and translated practical sciences; and methods ranged from memorisation and halaqah discussion to scholarly journeys (rihlah) and written codification. The Umayyad period is argued to be a formative stage that shaped the later Islamic educational tradition. These findings carry pedagogical implications for contemporary Islamic education, particularly in strengthening learning networks across institutions, partnerships between the state and scholarly communities, and the cultivation of adab.

Kata Kunci*:* arabisasi, Dinasti Umayyah, kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidikan Islam.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji dinamika sistem pendidikan Islam pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah (661–750 M) dari aspek kelembagaan, kurikulum, dan metode pengajaran. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan kualitatif berpendekatan historis-deskriptif, penelitian ini menganalisis jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta literatur sirah nabawiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Bani Umayyah berkembang secara desentralistik dan didominasi oleh bentuk nonformal, didorong oleh perluasan wilayah, kebijakan bahasa Arab, dan mobilitas para ulama. Kuttab, halaqah di masjid, pendidikan istana, dan badiyah membentuk basis kelembagaannya; kurikulumnya memadukan ilmu-ilmu naqli dengan linguistik Arab, sejarah, dan ilmu-ilmu praktis hasil terjemahan; adapun metodenya mencakup hafalan dan diskusi halaqah hingga perjalanan keilmuan (rihlah) dan kodifikasi tertulis. Masa Umayyah dipandang sebagai tahap formatif yang membentuk tradisi pendidikan Islam sesudahnya. Temuan ini berimplikasi bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam penguatan jejaring belajar lintas lembaga, kemitraan negara dan masyarakat keilmuan, serta pendidikan

adab.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari perjalanan politik umat Islam. Setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir, kepemimpinan beralih kepada Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus dan berkuasa pada 661–750 M. Perubahan bentuk kepemimpinan dari musyawarah menuju kerajaan yang diwariskan secara turun-temurun (Yatim, 2018) membawa akibat yang luas, termasuk bagi cara masyarakat Muslim mengelola, menyebarkan, dan mewariskan ilmu. Wilayah kekuasaan yang membentang melintasi tiga benua mempertemukan Islam dengan tradisi intelektual Persia, Bizantium, Koptik, dan Yunani, sehingga pendidikan tidak lagi berlangsung di lingkungan masyarakat Arab yang relatif homogen.

Dalam literatur populer, masa Umayyah sering diperlakukan sebagai fase persiapan sebelum puncak kejayaan keilmuan pada masa Abbasiyah. Cara pandang itu membuat dinamika internal pendidikan pada era Umayyah kurang mendapat perhatian tersendiri. Wafiroh (2026) mencatat bahwa kajian tentang Umayyah cenderung menonjolkan ekspansi politik dan administrasi, sedangkan praktik pendidikannya hanya digambarkan secara deskriptif dan ditempatkan sebagai faktor pendukung. Padahal, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa periode ini menyimpan banyak pembaruan. Tambunan et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan Umayyah memang berpusat pada ilmu agama, tetapi sekaligus memberi ruang bagi ilmu umum. Syatiri et al. (2025) menegaskan bahwa penyebaran pendidikan berlangsung secara desentralistik sehingga menjangkau banyak wilayah, sedangkan Khattab (2022) menunjukkan bahwa kebutuhan politik, administratif, dan sosial pada masa itu mendorong lahirnya pusat-pusat ilmu baru serta bentuk awal pengawasan negara terhadap pendidikan.

Kajian-kajian tersebut memberi gambaran yang berharga, tetapi sebagian besar membahas satu aspek secara terpisah, misalnya lembaga atau tokoh. Hidayah et al. (2024) memetakan institusi pendidikan Islam pada periode klasik, sementara Ayyad (2022) menelaah *kuttāb* secara kritis sebagai sarana pembentukan generasi muda Muslim. Hal yang masih jarang dilakukan adalah membaca kelembagaan, kurikulum, dan metode sebagai satu sistem yang saling memengaruhi. Padahal, sebuah lembaga tidak dapat dipahami tanpa mengetahui apa yang diajarkan di dalamnya dan bagaimana cara mengajarkannya. Artikel ini memakai istilah *dinamika* untuk menunjuk pada perubahan serta

interaksi antara kebijakan penguasa, kebutuhan sosial-keagamaan, dan inisiatif para ulama dalam membentuk sistem pendidikan.

Akar pendidikan Umayyah juga perlu ditelusuri sampai ke masa Nabi Muhammad saw. Literatur sirah nabawiyah menggambarkan bahwa pembinaan umat dimulai dari pertemuan-pertemuan terbatas pada fase Makkah, lalu berkembang menjadi pembelajaran terbuka yang berpusat di masjid pada fase Madinah (Al-Mubarakfuri, 2019). Pola ini yang kemudian diwarisi, diperluas, dan disesuaikan oleh generasi sahabat dan tabiin ketika Islam menyebar ke wilayah baru. Dengan menghubungkan data sirah dan data sejarah pendidikan, artikel ini berupaya menjelaskan hubungan kesinambungan sekaligus perubahan antara pendidikan era kenabian dan era Umayyah.

Selama ini, kajian sejarah pendidikan Islam era Umayyah kerap terdistorsi oleh bias sentralisme Abbasiyah sehingga hanya menempatkan institusi Umayyah sebagai pendukung administratif ekspansi militer semata (Tambunan et al., 2024; Wafiroh, 2026). Kesenjangan tersebut mengabaikan analisis sistemik mengenai bagaimana penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kekhalifahan mengonstruksi taksonomi kurikulum dan metode halaqah di berbagai pusat keilmuan desentralistik. Kebaruan artikel ini terletak pada analisis integratif triadik yang merajut kelembagaan (istana, kuttab, masjid, badiyah), diferensiasi kurikulum naqli-aqli, dan metode pembelajaran sebagai fase formatif otonom yang meletakkan fondasi bagi peradaban Islam klasik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana bentuk dan perkembangan kelembagaan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah? Kedua, bagaimana struktur dan isi kurikulum yang berkembang pada masa itu? Ketiga, metode pembelajaran apa yang digunakan, dan bagaimana ketiga aspek tersebut membentuk dinamika sistem pendidikan secara keseluruhan? Tujuan penelitian adalah menjelaskan ketiga aspek itu secara terpadu serta menarik implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Secara akademik, tulisan ini diharapkan menambah perspektif dalam kajian sejarah pendidikan Islam; secara praktis, ia menawarkan bahan refleksi bagi perancang kebijakan dan pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) dan corak historis-deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian merupakan peristiwa masa lampau yang tidak mungkin diamati langsung, sehingga data dihimpun dan ditafsirkan melalui sumber tertulis. Pendekatan historis dipakai untuk menempatkan gejala pendidikan dalam konteks politik, bahasa, dan sosial pada tahun 661–750 M, sedangkan pendekatan analitis dipakai

untuk membandingkan, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan berdasarkan tiga dimensi, yaitu kelembagaan, kurikulum, dan metode.

Sumber data terdiri atas empat kelompok. Kelompok pertama adalah artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA yang terbit dalam lima tahun terakhir (2021–2026) dan membahas pendidikan pada masa Umayyah. Kelompok kedua adalah artikel jurnal internasional yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Kelompok ketiga adalah buku akademik tentang sejarah pendidikan Islam dan sejarah peradaban Islam. Kelompok keempat adalah buku sirah nabawiyah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Perlu dijelaskan bahwa penulis tidak mengakses kitab-kitab klasik berbahasa Arab secara langsung. Informasi dari sumber klasik hanya diperoleh melalui kutipan dan olahan dalam literatur modern tersebut, sehingga kesimpulan yang diambil bersifat interpretatif atas sumber sekunder.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni menelusuri literatur melalui Google Scholar, Portal Garuda, Moraref, DOAJ, dan portal resmi penerbit jurnal dengan kombinasi kata kunci seperti "pendidikan Islam masa Bani Umayyah", "kuttab", "halaqah", "kurikulum pendidikan Islam klasik", dan "*Umayyad education*", yang dirangkai dengan operator Boolean, misalnya ("Umayyad Islamic education" OR "pendidikan Islam Bani Umayyah") AND "kuttab dan kurikulum". Penyaringan sumber memakai tiga kriteria: relevansi dengan topik, kredibilitas penerbit atau jurnal, dan kejelasan data bibliografis termasuk nomor halaman. Dari proses tersebut diperoleh empat artikel jurnal nasional, dua artikel jurnal internasional, lima buku akademik, dan dua buku sirah yang menjadi rujukan utama.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang lazim dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dipilah berdasarkan tiga dimensi kajian. Pada tahap penyajian, temuan disusun dalam uraian naratif dan tabel ringkasan. Pada tahap kesimpulan, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan celahnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan dari jurnal, buku sejarah, dan literatur sirah, serta dengan menandai klaim yang hanya muncul pada satu sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Arah Kebijakan Pendidikan

Pendidikan pada masa Umayyah tumbuh di atas fondasi politik yang berbeda dari masa sebelumnya. Muawiyah bin Abi Sufyan memindahkan pusat pemerintahan ke Damaskus dan membangun kekuasaan yang bersifat dinasti (Yatim, 2018). Pemerintahan tersebut menghadapi

persoalan yang berat, seperti perebutan legitimasi, pemberontakan, dan upaya mengintegrasikan wilayah yang sangat luas. Karena itu, pendidikan tidak dirancang sebagai program negara yang tertata, melainkan berkembang mengikuti kebutuhan yang muncul di lapangan. Wafiroh (2026) menyimpulkan bahwa negara belum membentuk sistem pendidikan formal sepenuhnya; yang terjadi adalah pelembagaan awal melalui sarana nonformal, sementara pemerintah berperan secara tidak langsung lewat arabisasi administrasi dan dukungan terhadap kegiatan ilmiah di masjid-masjid besar.

Titik balik penting terjadi pada masa Abdul Malik bin Marwan, ketika bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi administrasi. Kebijakan bahasa ini berdampak langsung pada pendidikan karena hanya mereka yang menguasai bahasa Arab yang dapat mengakses jabatan birokrasi, peradilan, maupun kegiatan keilmuan (Wafiroh, 2026). Dengan demikian, lembaga-lembaga belajar menjadi jalur mobilitas sosial sekaligus alat penyatuan budaya. Dalam kajian ini, perjalanan sistem pendidikan Umayyah dapat dibaca melalui tiga fase yang merupakan sintesis penulis atas sumber-sumber yang dikaji. Fase pertama adalah konsolidasi awal, ketika pendidikan melanjutkan pola masa Khulafaur Rasyidin. Fase kedua adalah arabisasi dan pelembagaan, yang ditandai kebijakan bahasa dan tumbuhnya pusat-pusat belajar. Fase ketiga adalah kodifikasi dan diversifikasi, ketika penulisan hadis, penerjemahan, dan cabang ilmu baru mulai mendapat tempat. Pembagian ini bersifat analitis dan tidak berarti batas antarfase tegas.

Sumber-sumber yang dikaji sepakat bahwa kebijakan Umayyah menghasilkan dua jalur pendidikan yang berbeda arah (Tambunan et al., 2024; Syatiri et al., 2025). Jalur pertama diperuntukkan bagi anak khalifah dan pejabat tinggi, dengan tujuan menyiapkan mereka mengelola pemerintahan. Jalur kedua diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfokus pada pengajaran agama, yang pelaksanaannya bertumpu pada ulama. Perbedaan kedua jalur tersebut diringkas dalam Tabel 1.

***Tabel 1**. Perbandingan Karakteristik Dua Jalur Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*

Dimensi Analisis	**Jalur Pendidikan Istana (Keluarga Penguasa)**	**Jalur Pendidikan Masyarakat Umum (Masyarakat Sipil)**
Sasaran Peserta Didik	Putra khalifah, keluarga bangsawan, dan calon elite birokrasi.	Anak-anak kaum Muslimin, masyarakat kota taklukan, kaum mawali.
Lembaga & Lokasi Belajar	Ruang privat istana (qashr), majelis adab, dan permukiman bādiyah.	Kuttāb, serambi masjid, halaqah ulama, dan majelis ilmu publik.

Dimensi Analisis	Jalur Pendidikan Istana (Keluarga Penguasa)	Jalur Pendidikan Masyarakat Umum (Masyarakat Sipil)
Orientasi Tujuan	Menyiapkan kecakapan memimpin (leadership), tata kelola administrasi, dan kemiliteran.	Memperdalam transmisi ilmu keagamaan, literasi Arab, dan pembinaan moral umat.
Karakteristik Pendidik	Guru privat (mu'addib) yang ditunjuk dan digaji resmi dari perbendaharaan istana.	Ulama independen, tabiin, dan ahli qira'at yang mengajar sukarela tanpa gaji negara.
Penentu Kebijakan Kurikulum	Ditetapkan langsung oleh orang tua murid bersama instruksi khalifah.	Ditentukan secara otonom oleh ulama pengampu halaqah berbasis kompetensi sanad.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sistem Umayyah tidak tunggal. Jalur istana bersifat elitis dan berorientasi pada kekuasaan, sedangkan jalur masyarakat bersifat terbuka dan digerakkan oleh motivasi keagamaan. Keterangan bahwa ulama mengajar tanpa pengangkatan resmi dan tidak memperoleh gaji dari pemerintah (Wafiroh, 2026) menunjukkan bahwa pilar utama pendidikan umat pada masa itu sebenarnya adalah masyarakat sipil keilmuan, bukan negara. Temuan ini menjadi kunci untuk memahami dinamika yang diuraikan pada bagian berikutnya.

Analisis Kelembagaan Pendidikan

Kuttab. Lembaga dasar yang paling dikenal adalah *kuttāb*. Istilah ini berasal dari akar kata *kataba* yang berarti menulis, sehingga kuttab dipahami sebagai tempat belajar menulis. Di tempat ini anak-anak belajar membaca dan menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari dasar-dasar ajaran Islam (Wafiroh, 2026). Fungsi kuttab melampaui urusan keagamaan semata karena ia sekaligus menanamkan literasi dasar yang diperlukan masyarakat. Ketika bahasa Arab dijadikan bahasa administrasi, kuttab menjadi sarana utama yang menyiapkan penduduk, termasuk di wilayah taklukan, agar mampu membaca dan menulis dalam bahasa tersebut (Wafiroh, 2026). Tradisi ini merupakan kelanjutan praktik pembelajaran Al-Qur'an sejak masa kenabian (Al-Mubarakfuri, 2019), sedangkan kajian Ayyad (2022) mengingatkan bahwa kuttab perlu dipelajari secara kritis sebagai institusi yang ikut membentuk cara berpikir generasi muda Muslim, bukan sekadar sebagai sekolah baca-tulis.

Masjid dan halaqah. Masjid tetap menjadi pusat pendidikan untuk jenjang dasar, menengah,

dan tinggi. Selain tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai ruang pertemuan guru dan murid untuk transmisi ilmu, diskusi, dan dialog (Wafiroh, 2026). Fungsi ini juga selaras dengan gambaran sirah tentang Masjid Nabawi sebagai pusat ibadah sekaligus pembinaan umat (Al-Mubarakfuri, 2019; Shihab, 2018). Pada masa Umayyah, lingkaran belajar atau *halaqah* di masjid berkembang menjadi wadah pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, tafsir, serta kajian bahasa dan sastra Arab. Berbeda dari kuttab, halaqah tidak mengenal batas usia yang ketat dan belum memakai sistem ijazah seperti pada masa kemudian (Makdisi, 1981); kewibawaan keilmuan sang guru menjadi daya tarik utama. Keadaan ini menjelaskan mengapa pelajar sering berpindah dari satu guru ke guru lain mengikuti reputasi keilmuannya.

Pendidikan istana dan majelis sastra. Lingkungan istana menyelenggarakan pendidikan khusus bagi putra-putra penguasa. Materinya diarahkan pada kemampuan memerintah: para calon pemimpin dilatih dalam bidang administratif, politik, dan militer, dengan penekanan pada pengetahuan agama agar pemerintahan tetap harmonis (Tambunan et al., 2024). Selain itu, terdapat majelis sastra atau majelis ilmu yang diselenggarakan di istana untuk membahas persoalan bahasa, syair, dan wacana politik. Pada masa Khulafaur Rasyidin majelis semacam ini berlangsung di masjid, tetapi pada masa Umayyah ia bergeser ke istana dengan peserta yang terbatas (Zuhairini et al., 2004). Pergeseran ini menandai bahwa pusat otoritas keilmuan mulai dibagi antara masjid dan istana, suatu perkembangan yang tidak dikenal pada fase kenabian.

Badiyah**.** Salah satu lembaga yang khas pada masa ini adalah *bādiyah*, yaitu permukiman Badui di pedalaman gurun yang dianggap menjaga kemurnian dan kefasihan bahasa Arab. Anak-anak kalangan elite dan sebagian ulama dikirim ke sana untuk belajar bahasa Arab yang fasih sesuai kaidah. Penguatan *bādiyah* dikaitkan dengan agenda arabisasi pada masa Abdul Malik bin Marwan, dan dalam perkembangannya lingkungan tersebut dikenal sebagai pusat pengetahuan bahasa dan sastra (Wafiroh, 2026). Keberadaan badiyah menunjukkan bahwa pendidikan bahasa tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas, tetapi memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar.

Pusat keilmuan di kota-kota besar**.** Penyebaran pendidikan mengikuti perluasan wilayah karena para sahabat dan ulama ikut serta bersama pasukan Muslim dan menetap di kota-kota baru. Akibatnya, pusat ilmu tumbuh di Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Damaskus, dan Fustat di Mesir (Nata, 2022; Zuhairini et al., 2004), suatu pola penyebaran yang oleh Syatiri et al. (2025) disebut desentralistik. Madinah dikenal dengan tradisi hadis dan fikih yang diwarisi para sahabat dan tabiin, Makkah dengan tradisi tafsir yang berpangkal pada murid-murid Ibnu Abbas, Basrah dan Kufah dengan perhatian kuat pada kajian bahasa serta fikih, dan Syam dengan tradisi keilmuan yang dibina

para sahabat yang menetap di sana (Nata, 2022; Zuhairini et al., 2004). Dalam sebagian literatur pusat-pusat ini disebut *madrasah*. Penyebutan tersebut perlu dibaca hati-hati. Makdisi (1981) menunjukkan bahwa *madrasah* sebagai lembaga yang berdiri mandiri dengan dukungan wakaf dan struktur kelembagaan yang mapan baru dikenal belakangan. Karena itu, pada masa Umayyah istilah tersebut lebih tepat dimaknai sebagai kelompok belajar yang tumbuh di sekitar tokoh ulama, selaras dengan penilaian Wafiroh (2026) bahwa madrasah pada periode ini masih nonformal dan belum tertata penuh.

Bimaristan dan gerakan penerjemahan. Menjelang akhir periode Umayyah muncul *bīmāristān*, yakni rumah sakit yang juga menjadi tempat belajar kedokteran, yang kelak berkembang jauh lebih luas pada masa Abbasiyah (Wafiroh, 2026). Literatur sejarah mengaitkan tumbuhnya minat pada kedokteran dan kimia dengan Khalid bin Yazid, yang mendorong penerjemahan karya-karya Yunani dan Koptik ke dalam bahasa Arab, serta dengan perhatian al-Walid bin Abdul Malik pada layanan kesehatan (Hitti, 2005). Penyebutan lembaga ilmiah yang lebih besar seperti *dār al-ʿilm* pada masa Umayyah dalam sebagian artikel (misalnya Tambunan et al., 2024) juga perlu diperlakukan sebagai bahan kritis, sebab lembaga seperti itu lazimnya dikaitkan dengan periode sesudahnya (Makdisi, 1981). Ringkasan kelembagaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Ringkasan Kelembagaan Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah*

Lembaga	Jenjang / sasaran	Fungsi utama	Sumber rujukan
Kuttāb	Dasar; anak-anak	Literasi, hafalan Al-Qur'an, dasar-dasar agama	Wafiroh (2026)
Masjid dan *halaqah*	Menengah dan tinggi	Pendalaman Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa, sastra	Wafiroh (2026)
Istana dan majelis sastra	Elite penguasa	Kecakapan administrasi, politik, dan militer; pengetahuan agama	Tambunan et al. (2024)
Bādiyah	Anak elite dan ulama	Penguasaan bahasa Arab yang fasih	Wafiroh (2026)
Pusat ilmu kota	Pelajar lintas daerah	Penyebaran ilmu agama dan bahasa	Nata (2022); Syatiri et al. (2025)
Bīmāristān	Calon tabib dan masyarakat	Pelayanan kesehatan dan pembelajaran kedokteran	Wafiroh (2026)

Pola kelembagaan di atas menunjukkan watak khas pendidikan Umayyah: berjejaring, beragam, dan tidak berpusat pada satu otoritas. Tidak ada lembaga tunggal yang mengatur kurikulum, ujian, atau gelar. Kekuatan sistem ini adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan ilmu menyebar secepat penyebaran wilayah. Kelemahannya, mutu dan kesinambungan sangat bergantung pada keberadaan dan ketekunan ulama tertentu.

Analisis Kurikulum

Pada masa Umayyah belum ada dokumen kurikulum yang baku sebagaimana dipahami sekarang. Isi pelajaran ditentukan oleh jenjang lembaga, bidang keahlian guru, dan kebutuhan peserta didik. Pada jalur istana, penentuan materi bahkan melibatkan orang tua dan penguasa, tidak hanya guru (Tambunan et al., 2024). Meskipun demikian, pola isi yang relatif konsisten dapat dikenali dengan membaca sumber-sumber yang dikaji, dan pola itu dapat dikelompokkan menjadi lima rumpun.

Rumpun pertama adalah ilmu-ilmu naqliyah, yaitu Al-Qur'an dan ilmu bacaannya, tafsir, hadis, dan fikih. Rumpun ini menempati posisi dominan, baik di kuttab maupun di halaqah masjid. Perhatian yang besar terhadap hadis tampak pada gerakan penghimpunan dan penulisan hadis yang dikaitkan dengan kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Nata, 2022; Yatim, 2018). Rumpun kedua adalah ilmu kebahasaan dan kesusastraan, mencakup nahwu, saraf, dan syair. Rumpun ini tumbuh sebagai kebutuhan praktis: kesalahan bacaan Al-Qur'an di tengah masyarakat multietnis menimbulkan kekhawatiran, sehingga muncul upaya menyusun kaidah bahasa. Wafiroh (2026) mengaitkan lahirnya disiplin nahwu dan saraf dengan tokoh seperti Abu al-Aswad al-Du'ali serta upaya menyempurnakan tulisan mushaf melalui tanda baca dan titik. Inovasi tersebut dikerjakan Abu al-Aswad al-Du'ali atas instruksi Ziyad bin Abih, kemudian disempurnakan oleh murid-muridnya, Nasr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar, pada masa al-Hajjaj bin Yusuf. Pemberian tanda titik (i'jam) dan tanda baris atau vokal (harakat) pada mushaf Al-Qur'an bukan sekadar inovasi teknis tulis-menulis, melainkan revolusi pedagogis kebahasaan terbesar di era Umayyah, sebab ia memungkinkan umat Islam non-Arab (ajami), misalnya di Afrika Utara dan Persia, mempelajari Al-Qur'an secara lebih mandiri dan akurat. Dengan demikian, kurikulum bahasa merupakan hasil langsung interaksi antara kebijakan arabisasi dan kepentingan menjaga kemurnian wahyu.

Rumpun ketiga adalah sejarah, silsilah, dan riwayat peperangan. Rumpun ini mendapat tempat pada jalur istana karena berkaitan dengan identitas dan legitimasi kekuasaan, tetapi juga berkembang di kalangan ulama melalui periwayatan kisah dan peristiwa kenabian (Nata, 2022; Al-Mubarakfuri,

2019). Rumpun keempat adalah ilmu-ilmu praktis dan rasional, seperti kedokteran, kimia, astronomi, dan hitungan, yang sebagian besar bersumber dari tradisi Yunani, Persia, dan India melalui penerjemahan (Tambunan et al., 2024; Hitti, 2005). Rumpun kelima adalah pelatihan administratif, politik, dan kemiliteran bagi anak-anak elite (Tambunan et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kurikulum istana memiliki orientasi kekuasaan yang jelas.

Jika dilihat dari jenjangnya, struktur isi tampak berlapis. Pada jenjang dasar, murid belajar membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, dan mengenal pokok-pokok agama. Pada jenjang menengah, mereka memperdalam tafsir, hadis, dan fikih, serta mulai mempelajari tata bahasa, sastra, dan hitungan. Pada jenjang tinggi, murid berguru kepada ulama besar untuk mendalami satu atau beberapa bidang keilmuan (Nata, 2022). Wafiroh (2026) menambahkan bahwa pada jenjang yang lebih lanjut, peserta didik mulai bersentuhan dengan disiplin rasional seperti filsafat, matematika, farmasi, kedokteran, dan navigasi di samping kajian naqliyah. Walaupun urutan ini belum diatur oleh peraturan, ia berfungsi sebagai kurikulum *de facto* yang dipatuhi secara adat oleh para pendidik.

Satu catatan kritis perlu diberikan terkait klaim integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Beberapa sumber menyatakan bahwa pendidikan Umayyah sudah memadukan ilmu agama dan ilmu rasional (Wafiroh, 2026; Tambunan et al., 2024). Namun, Tambunan et al. (2024) sendiri mencatat bahwa ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran lebih banyak berkembang di luar lembaga pendidikan agama. Artinya, integrasi pada masa Umayyah lebih tepat dipahami sebagai keterbukaan sikap penguasa dan ulama terhadap ilmu-ilmu baru, bukan sebagai penyatuan kurikulum dalam satu lembaga. Penegasan ini penting agar generalisasi bahwa "pendidikan Umayyah sudah integratif" tidak melampaui bukti yang ada.

Terakhir, kurikulum Umayyah tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Wafiroh (2026) menggambarkan proses Islamisasi melalui tiga rangkaian, yaitu *taʿlīm* sebagai transfer pengetahuan, *tarbiyah* sebagai pembinaan moral, dan *taʾdīb* sebagai penanaman adab. Rangkaian ini menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa keteladanan guru dan etika berinteraksi dengan ilmu memiliki bobot yang sebanding dengan materi tertulis. Hal ini sejalan dengan pola pendidikan masa kenabian yang bertumpu pada keteladanan Rasulullah saw. (Al-Mubarakfuri, 2019; Shihab, 2018).

Analisis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada masa Umayyah tumbuh dari kebiasaan masa sahabat dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang semakin beragam. Ada beberapa metode yang menonjol

dalam sumber-sumber yang dikaji, dan masing-masing berkaitan erat dengan jenis lembaga yang telah dibahas.

Hafalan dan pembacaan lisan. Di kuttab, metode utama adalah menghafal dan mengulang bacaan Al-Qur'an di bawah bimbingan guru, disertai latihan membaca dan menulis (Wafiroh, 2026). Tradisi lisan masih mendominasi karena dalam periode ini teks tertulis belum banyak tersedia. Hafalan bukan sekadar cara mengajar, tetapi juga mekanisme menjaga keaslian wahyu dan riwayat.

Pengajaran individual dan halaqah. Pada jenjang awal dan menengah, pengajaran cenderung bersifat perorangan: guru membimbing murid satu per satu sesuai kemampuannya. Pada jenjang tinggi, pelajaran diberikan dalam halaqah, yaitu murid duduk melingkar mengelilingi guru dan mengikuti penjelasan bersama (Nata, 2022). Dalam halaqah, ceramah guru dikombinasikan dengan tanya jawab dan diskusi. Syatiri et al. (2025) menyebut ceramah dan demonstrasi sebagai metode yang dipakai pada lembaga-lembaga masa itu, dan temuan tersebut sejalan dengan gambaran halaqah sebagai ruang penyampaian sekaligus pengujian pemahaman.

Dialog dan dialektika. Majelis ilmu dan majelis sastra memberi tempat bagi diskusi, debat, dan pertukaran gagasan, baik dalam persoalan bahasa maupun politik (Nata, 2022). Dinamika perdebatan ini turut menyuburkan pemikiran teologis dan hukum, sehingga muncul perbedaan pendekatan, misalnya antara kelompok yang mengandalkan nalar dalam berijtihad dan kelompok yang berpegang ketat pada teks hadis (Nata, 2022). Dialektika ini menunjukkan bahwa metode diskusi bukan hanya cara mengajar, tetapi juga arena pembentukan mazhab pemikiran.

Rihlah ilmiah. Perintah Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun hadis mendorong para ulama menempuh perjalanan ke berbagai daerah untuk menemui perawi dan memperoleh riwayat langsung (Nata, 2022). Perjalanan menuntut ilmu (*riḥlah*) kemudian menjadi tradisi yang khas. Ia menjadi metode pembelajaran sekaligus jaringan pertukaran intelektual yang menghubungkan kota-kota besar, dan secara tidak langsung mempercepat percampuran budaya lokal dengan Islam.

Penerjemahan dan peralihan ke tradisi tulis. Wafiroh (2026) menegaskan bahwa kebutuhan untuk mencatat wahyu dan hadis secara sistematis menggeser budaya Islam dari yang bertumpu pada hafalan menuju budaya berbasis teks dan kodifikasi. Pada saat yang sama, penerjemahan karya asing ke dalam bahasa Arab menjadi cara memperoleh pengetahuan baru (Hitti, 2005; Tambunan et al., 2024). Penerjemahan pada masa ini masih bersifat perintisan dan belum seterorganisir gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah, tetapi ia telah membuka jalan bagi perubahan tersebut.

Keteladanan. Metode yang tidak tertulis tetapi sangat berpengaruh adalah keteladanan guru. Dalam literatur sirah, pembinaan sahabat oleh Nabi tidak hanya melalui penyampaian wahyu, tetapi

juga contoh perilaku sehari-hari (Al-Mubarakfuri, 2019; Shihab, 2018). Tradisi ini diwariskan kepada generasi tabiin, dan para ulama Umayyah dihormati bukan hanya karena penguasaan ilmu, melainkan karena kesalehan dan ketinggian akhlak mereka (Wafiroh, 2026).

Ragam metode tersebut, beserta fungsi epistemiknya dan padanannya dalam pembelajaran kontemporer, dirangkum dalam Tabel 3.

***Tabel 3**. Matriks Ragam Metode Pembelajaran Era Bani Umayyah dan Relevansinya bagi Pembelajaran Kontemporer*

Metode Pembelajaran	Prosedur Operasional Klasik di Era Umayyah	Fungsi Epistemik dalam Transmisi Ilmu	Padanan & Relevansi dalam Pembelajaran Modern
Hafalan & Qira'ah	Menyimak dan mengulang bacaan Al-Qur'an secara repetitif di bawah bimbingan guru kuttab.	Preservasi teks wahyu dan tradisi lisan di tengah kelangkaan naskah tertulis.	Penguatan retensi memori kognitif dasar dan literasi ortografi awal.
Halaqah Dinamis	Murid duduk melingkari syekh di serambi masjid; ceramah dipadukan dengan sesi tanya jawab kritis.	Transmisi sanad keilmuan; interaksi dua arah berbasis kepakaran guru.	Model pembelajaran kelompok kecil interaktif (small group discussion).
Munazarah & Dialektika	Adu argumentasi dalam majelis sastra istana dan forum teologi seputar takdir dan keadilan politik.	Melatih logika berpikir kritis, retorika bahasa, dan pembentukan mazhab pemikiran.	Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan debat akademik.
Rihlah ʿIlmiyyah	Pengembaraan menempuh perjalanan jauh demi memverifikasi satu riwayat hadis langsung dari perawi.	Pembentukan jaringan ulama trans-teritorial dan verifikasi data empiris langsung.	Program pertukaran mahasiswa (student mobility), riset lapangan, dan kolaborasi keilmuan.

Metode Pembelajaran	Prosedur Operasional Klasik di Era Umayyah	Fungsi Epistemik dalam Transmisi Ilmu	Padanan & Relevansi dalam Pembelajaran Modern
Keteladanan (Taʾdīb)	Penghayatan adab penuntut ilmu melalui pengamatan langsung terhadap akhlak dan kesalehan pribadi guru.	Internalisasi integritas moral; ilmu tidak terpisah dari pembentukan karakter spiritual.	Pendidikan karakter berbasis keteladanan pendidik (role modeling) dan kurikulum tersembunyi.

Faktor Pendorong dan Penghambat Dinamika Pendidikan

Berdasarkan uraian di atas, dinamika pendidikan Umayyah dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendorong dan penghambat yang saling terkait. Pendorong pertama adalah ekspansi wilayah. Ia memperluas ruang penyebaran ulama dan guru agama, sekaligus memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengajarkan Islam dan bahasa Arab kepada penduduk baru (Syatiri et al., 2025). Pendorong kedua adalah kebijakan bahasa yang membuat penguasaan bahasa Arab bernilai sosial dan ekonomi (Wafiroh, 2026). Pendorong ketiga adalah patronase penguasa, baik berupa dukungan terhadap kegiatan ilmiah di masjid-masjid besar maupun dorongan terhadap penerjemahan (Wafiroh, 2026; Hitti, 2005). Pendorong keempat adalah perjumpaan dengan peradaban lain yang menyediakan bahan ilmiah baru (Tambunan et al., 2024).

Di sisi lain, terdapat beberapa penghambat. Konflik politik dan perebutan kekuasaan menyedot sumber daya dan perhatian negara (Yatim, 2018). Orientasi penguasa yang lebih kuat pada kepentingan politik membuat pendidikan istana cenderung berfungsi sebagai alat pewarisan kekuasaan. Ketiadaan sistem formal dan pembiayaan negara untuk ulama menjadikan kesinambungan lembaga bergantung pada ketahanan ekonomi dan komitmen pribadi para pengajar (Wafiroh, 2026). Selain itu, perdebatan teologis dan hukum yang tajam, sebagaimana tampak dari lahirnya berbagai kecenderungan pemikiran, kadang memecah perhatian dari pengembangan keilmuan itu sendiri.

Dinamika ini berlanjut ke wilayah barat setelah berdirinya pemerintahan Umayyah di Andalusia. Di sana kuttab menjadi lebih terstruktur dan meluas hingga ke pinggiran kota, sedangkan masjid tetap menjadi lembaga pendidikan utama, bahkan lebih menonjol daripada di wilayah lain (Wafiroh, 2026). Tambunan et al. (2024) menggambarkan Cordova sebagai pusat pendidikan tinggi yang penting. Perlu dicatat bahwa kajian ini terutama membahas Umayyah di Timur dengan pusat di Damaskus; Andalusia disinggung sebagai bukti kesinambungan, karena sebagian literatur

mencampuradukkan kedua fase tersebut tanpa pembedaan yang jelas.

Pembahasan: Menafsirkan Dinamika dan Relevansinya

Jika ketiga dimensi dibaca bersama, tampak bahwa sistem pendidikan Umayyah bergerak melalui hubungan timbal balik antara negara dan masyarakat keilmuan. Negara tidak membangun sekolah secara massal, tetapi menciptakan kondisi: stabilitas relatif, kebijakan bahasa, dan perlindungan terhadap kegiatan ilmiah. Ulama dan masyarakat kemudian mengisi ruang itu dengan lembaga, materi, dan cara belajar yang mereka kembangkan sendiri. Hubungan ini sejalan dengan pandangan Wafiroh (2026) bahwa kebijakan politik baru efektif ketika terinternalisasi melalui praktik pendidikan di masjid, kuttab, dan halaqah. Dengan kata lain, kebijakan arabisasi tidak akan berhasil tanpa jaringan lembaga yang mengajarkan bahasa itu kepada masyarakat.

Temuan ini menantang anggapan bahwa pendidikan Umayyah semata-mata "mandek" dan baru berkembang pada masa Abbasiyah. Memang benar sistemnya sederhana dan belum terkodifikasi. Akan tetapi, banyak unsur yang kelak dianggap ciri khas peradaban Islam sudah mulai terbentuk pada masa ini: bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, jaringan perjalanan ilmiah, kebiasaan menulis hadis, benih penerjemahan, dan lembaga kesehatan yang berhubungan dengan pengajaran. Penafsiran yang lebih adil adalah membaca masa Umayyah sebagai fase formatif, bukan sebagai prolog pasif bagi Abbasiyah. Meski demikian, kehati-hatian perlu dijaga. Sebagian sumber cenderung menarik ke belakang fenomena yang lebih matang pada masa kemudian, seperti penyebutan *madrasah* dan *dār al-ʿilm*, sehingga historiografi Umayyah rentan dipengaruhi cara pandang yang berpusat pada Abbasiyah.

Dari sisi relevansi, setidaknya ada empat pelajaran bagi pendidikan Islam masa kini. Pertama, keseimbangan wahyu dan akal. Walaupun integrasi kurikulum Umayyah tidak sepenuhnya terwujud dalam satu lembaga, sikap terbuka terhadap ilmu baru tanpa meninggalkan landasan Al-Qur'an dan hadis merupakan modal penting bagi desain kurikulum kontemporer (Tambunan et al., 2024). Kedua, mobilitas dan jejaring belajar. Tradisi *riḥlah* dan perpindahan murid antarguru menyerupai gagasan pertukaran pelajar dan kolaborasi antarlembaga yang kini dianjurkan. Ketiga, kemitraan negara dan masyarakat. Pengalaman Umayyah memperlihatkan bahwa kebijakan negara yang memfasilitasi, tanpa mematikan inisiatif komunitas ilmuwan, dapat menghasilkan ekosistem belajar yang hidup; sebaliknya, ketiadaan dukungan pembiayaan terhadap pendidik membuat sistem rapuh (Wafiroh, 2026). Keempat, penguatan dimensi *taʾdīb*. Pembentukan adab dan karakter berjalan beriringan dengan transfer pengetahuan, dan ini penting dalam situasi pendidikan modern yang kerap

menekankan aspek kognitif semata (Wafiroh, 2026).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data bersumber dari literatur sekunder dan sebagian dari kajian yang saling mengutip satu sama lain, sehingga ada risiko pengulangan klaim yang sama tanpa verifikasi pada sumber primer klasik. Selain itu, rentang waktu hampir satu abad dan wilayah yang luas membuat kondisi di setiap kota tidak sama, sementara studi ini hanya mampu memberikan gambaran umum. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada satu wilayah tertentu, misalnya Syam, Mesir, atau Afrika Utara, dengan memeriksa langsung sumber-sumber klasik, sebagaimana juga disarankan oleh Wafiroh (2026).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah berkembang secara desentralistik dan sebagian besar bersifat nonformal. Dari sisi kelembagaan, kuttab dan masjid dengan halaqahnya menjadi fondasi, diperkaya oleh pendidikan istana, majelis sastra, badiyah, pusat-pusat ilmu di kota besar, serta bentuk awal bimaristan. Dari sisi kurikulum, isi pelajaran didominasi ilmu naqliyah, namun diperluas oleh ilmu bahasa, sejarah, dan ilmu-ilmu praktis serta rasional hasil perjumpaan dengan peradaban lain; integrasi yang terjadi lebih berupa keterbukaan sikap daripada penyatuan dalam satu lembaga. Dari sisi metode, hafalan, pengajaran individual, halaqah, dialektika, rihlah, penerjemahan, dan keteladanan membentuk pola belajar yang berpindah secara bertahap dari tradisi lisan menuju tradisi tulis.

Dinamika sistem tersebut digerakkan oleh interaksi antara kebijakan penguasa, terutama kebijakan bahasa dan dukungan terhadap kegiatan ilmiah, dengan inisiatif masyarakat ulama yang menjadi penopang utama pendidikan. Karena itu, masa Umayyah lebih tepat dipandang sebagai fase formatif yang meletakkan dasar bagi perkembangan pesat pada masa selanjutnya. Bagi praktik pendidikan Islam masa kini, pengalaman ini memberi pelajaran tentang pentingnya keseimbangan wahyu dan akal, jejaring belajar lintas lembaga, kemitraan negara dengan masyarakat, dan penguatan adab. Penelitian berikutnya disarankan memperdalam studi regional dan memeriksa sumber-sumber primer klasik untuk menguji temuan yang bertumpu pada sumber sekunder ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubarakfuri, S. (2019). *Sirah nabawiyah: Sejarah lengkap kehidupan Nabi Muhammad*. Qisthi Press.

Ayyad, E. (2022). How were young Muslim minds shaped? A critical study of the kuttāb in medieval

Islam. *Journal of the Royal Asiatic Society, 32*(1), 141–185. https://doi.org/10.1017/S135618632100002X

Hidayah, N., Faridi, F., & Ishomuddin, I. (2024). Islamic education institutions in the classical period (Umayyad and Abbasid periods). *Jurnal PAI Raden Fatah, 6*(1), 89–114. https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.19843

Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Serambi Ilmu Semesta.

Khattab, E. (2022). Education in the Umayyad state 41–132 AH/702–749 AD. *Journal of Education for the Humanities, 2*(6), 355–380. https://doi.org/10.33899/jeh.2022.178863

Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.

Nata, A. (2022). *Sejarah pendidikan Islam*. Prenada Media.

Shihab, M. Q. (2018). *Membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih*. Lentera Hati.

Syatiri, S. R., Muhda, M., Siti, S., Wulan, W., & Nurjanah, N. (2025). Sejarah perkembangan pendidikan era Bani Umayyah (661–750). *Jambura History and Culture Journal, 7*(1), 73–85. https://doi.org/10.37905/jhcj.v7i1.23891

Tambunan, Z. L., Dedek, R., Ramedlon, & Amin, A. (2024). Peran Bani Umayyah dalam pembentukan tradisi keilmuan pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(4), 18502–18507. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35412

Wafiroh, N. (2026). Education as a strategic instrument of Arabization and Islamization in the Umayyad Caliphate (661–750 CE). *DAYAH: Journal of Islamic Education, 9*(1), 1–13. https://doi.org/10.22373/jie.v9i1.33811

Yatim, B. (2018). *Sejarah peradaban Islam*. Rajawali Pers.

Zuhairini, Kasiram, M., Ghofir, A., Slamet, A., & Asif, M. (2004). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.